



Kritik Sosial Dalam *Stand-up Comedy*

Muhammad Arviandi Hakim, Agus Ganjar Runtiko dan Tri Nugroho Adi

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.
 Email: hakim052@mhs.unsoed.ac.id

Publikasi

Vol. 02, No. 02
 Desember 2022

Kata kunci:

Kritik Sosial;
 Analisis
 Wacana;
 Stand-up
 Comedy;

Keyword:

Social Criticism;
 Discourse
 Analysis;
 Stand-up
 Comedy;

Abstrak

Pandji Pragiwaksono yang merupakan pelaku *stand up comedy* menghasilkan karya berupa pertunjukkan yang berjudul *Hiduplah Indonesia Maya*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu penggambaran kritik sosial dalam pertunjukkan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model penelitian wacana kritis dari Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni observasi non-partisipan dengan menonton video pertunjukkan dari Pandji Pragiwaksono dan juga studi pustaka dengan mencari tulisan-tulisan baik itu di jurnal maupun buku untuk mencari tahu tentang pementasan *stand up comedy* dan kritik sosial. Teknik pemilihan teks dalam penelitian ini adalah *video stand up comedy* Pandji Pragiwaksono yang berjudul *Hiduplah Indonesia Maya* yang berdurasi selama 1:08:06. Pengembangan validitas data yang digunakan adalah proses validasi data dengan menekankan pada uji kredibilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandji Pragiwaksono menjelaskan banyak hal terkait kondisi masyarakat Indonesia. Analisis praktik wacana yang muncul di *Hiduplah Indonesia Maya* adalah pembahasan mengenai pola pergaulan, masyarakat melek politik, persaingan pemilihan presiden tahun 2019, ketersinggungan dan moralitas. Perubahan pola komunikasi dan kebebasannya akses dari sosial media juga menjadi dasar pembahasan tersebut disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono. Wacana tersebut dibentuk karena menjadi persoalan yang banyak dibicarakan baik di media social maupun lingkup masyarakat

Abstract

*Pandji Pragiwaksono, who is a stand-up comedy actor, produces work in the form of a show entitled *Hiduplah Indonesia Maya*. The purpose of this study is to find out the description of social criticism in the show. The method used in this research is a qualitative method with a critical discourse research model from Norman Fairclough. Data collection techniques were carried out in two ways, namely non-participant observation by watching video shows from Pandji Pragiwaksono and also literature study by looking for writings both in journals and books to find out about stand-up comedy performances and social criticism. The text selection technique in this research is Pandji Pragiwaksono's stand-up comedy video, entitled *Hiduplah Indonesia Maya*, which has a duration of 1:08:06. The development of the validity of the data used is a data validation process by emphasizing the credibility test. The results showed that Pandji Pragiwaksono explained many things related to the condition of the Indonesian people. The analysis of discourse practices that appear in *Hiduplah Indonesia Maya* is a discussion of social patterns, politically literate society, the 2019 presidential election competition, offense, and morality. Changes in communication patterns and free access to social media were also the basis for the discussion, which was conveyed by Pandji Pragiwaksono. The discourse was formed because it became an issue that was widely discussed both on social media and in the community.*

1. Latar Belakang

Humor merupakan salah satu cara komunikasi dengan memberikan stimulus yang cenderung secara spontan dan biasanya membuat senyum dan tawa para penikmanta (Wijana, 2004). Salah satu metode komedi yang sekarang sedang banyak dilakukan adalah *stand up comedy*. Hadirnya *Stand up comedy* dapat dikatakan sebagai sesuatu yang baru di Indonesia. Namun mampu menarik perhatian mayoritas masyarakat di Indonesia, dikarenakan semakin banyaknya penggemar komedi bergaya tunggal ini. Selain itu, dalam materi yang ditampilkan didasari atas keresahan seorang individu melihat suatu fenomena, yang didalamnya terdapat perspektif-perspektif baru yang disampaikan oleh para *comic*.

Kiprah seni *stand up comedy* di Indonesia sendiri juga sudah lama dilakukan, adalah Bing Slamet yang pada tahun 1953 menjuarai lomba komedi tunggal, sejak saat ini mulai bermunculan komedian tunggal di Indonesia. Pada era 80-an, komedi tunggal seakan mati karena mulai tertutup karena munculnya kelompok-kelompok komedi daerah seperti Srimulat, Bagito hingga Warkop DKI. Di era tahun 2000an mulai muncul kembali nama-nama tenar di panggung komedi tunggal. Mulai dari Taufik Savalas hingga kini ada Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini akan membahas *stand up comedy* dari Pandji Pragiwaksono.

Hal tersebut dikarenakan konsistensi Pandji Pragiwaksono dalam membawakan materi yang berisi isu sosial seperti pengusuran, pembantaian 1965, prostitusi, kerusuhan 1998 serta kritik dalam kehidupan sosial lainnya dalam *stand up comedy* khususnya yaitu Bhineka Tunggal Tawa (2011), Merdeka Dalam Bercanda (2012), Mesakke Bangsa (2013), Juru Bicara (2016), Pragiwaksono (2018), Septicktank (2019) dan terakhir Hiduplah Indonesia Maya (2019) dan akan melakukan *special show* Komoidoumenoi pada tahun 2022 nanti.

Kritik sosial merupakan suatu aktivitas yang memiliki hubungan dengan perbandingan, penilaian serta pengungkapan tentang kondisi sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai yang dianut dan nilai yang dijadikan sebagai dasar. Peneliti melihat proses penyampaian materi yang dilakukan oleh Pandji Pragiwaksono yang secara konsisten baik mengkritik sejarah kelam bangsa Indonesia, mengkritik penguasa hingga mengkritik pola dan perilaku masyarakat.

Penyampaian isi dalam komedi menurut Stott adalah implisit, artinya komedi tidak hanya dilakukan untuk melihat tawa penonton disetiap materinya, namun bagaimana akhirnya penonton dapat merefleksikan pesan-pesan yang disampaikan sampai pada capaian tertingginya adalah penonton menyadari kondisi tersebut (Stott, 2004).

Proses penelitian ini tentunya harus dikaji makna dari bahasa yang digunakan oleh Pandji, tentu bahasa yang digunakan telah tereduksi oleh pengetahuan dan konvensi budaya sehingga bahasa juga dapat merepresentasikan keadaan sosial hingga praktik budaya di masyarakat (Denzin & Lincoln, 2009).

Titik perhatian dalam penelitian ini akan dipusatkan pada materi komedi yang dibawakan Pandji Pragiwaksono dalam pertunjukan spesial Hiduplah Indonesia Maya. Dalam pertunjukan tersebut, materi yang dibawakan oleh Pandji tidak lepas dari pesta politik di Indonesia yaitu pemilihan presiden, kampanye-kampanye yang dilakukan pada tahun 2019, konflik 1998 yang tidak kunjung menemukan titik terang hingga kasus rancangan dana pembelian Lem Aibon yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta. Secara keadaan sosial, Pandji juga membawakan materi terkait kritik terhadap moralitas dan elektabilitas yang sangat dihormati di Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan kajian secara empiris untuk membongkar kewacanaan yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono dengan perkembangan sosial yang terjadi di Masyarakat. Penelitian ini terfokus dengan konsep wacana kritis metode Norman Fairclough.

Fairclough memiliki pandangan terhadap wacana kritis sebagai sesuatu yang tersusun, wacana juga dapat diartikan sebagai bentuk dari praktik sosial yang diproduksi dan dapat mengubah pengetahuan, identitas hingga hubungan sosial. Dalam hal ini, hubungan sosial diartikan sebagai hubungan kekuasaan dan dibentuk oleh struktur serta praktik sosial lainnya (Eriyanto, 2001). Peneliti merumuskan judul penelitian ini adalah kritik sosial dalam *stand up comedy* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video *Special Show* Pandji Pragiwaksono: Hiduplah Indonesia Maya).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma teori kritis. Proses penelitiannya adalah meneliti dan menganalisis video pementasan *stand up comedy* dari Pandji Pragiwaksono dengan judul *Hiduplah Indonesia Maya*.

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian analisis teks yang digunakan untuk menganalisis bahasa dan mengungkap makna secara kritis, analisis praktik wacana digunakan untuk melihat wacana apa saja yang disampaikan dan analisis praktik sosiokultural akan melihat efek dari teks dan praktik wacana yang disampaikan serta membongkar sosio-kultural yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan pesan kritik sosial dalam *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono.

Konsep analisis wacana kritis dari Norman Fairclough digunakan sebagai pisau bedahnya, Fairclough memiliki tiga dimensi yaitu analisis teks, analisis praktik wacana dan analisis praktik sosiokultural untuk melihat pesan kritik yang ada di dalam unit observasi. Penelitian ini akan dianalisis dengan tahap deskripsi selanjutnya masuk kedalam tahap interpretasi lalu yang terakhir adalah tahap eksplanasi (Eriyanto, 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi observasi non-partisipan dan juga studi pustaka. Unit analisis yang dipilih adalah video lengkap penampilan Pandji Pragiwaksono di pertunjukan *Hiduplah Indonesia Maya* yang berdurasi selama 1:08:06 dan melihat wacana yang dibangun dan pesan kritik sosial yang disampaikan. Video tersebut hanya dapat dibeli melalui *website* comika.id dan tidak ditayangkan secara luas di *platform* media sosial dan media berbagi video manapun. Untuk pengembangan validitas datanya menggunakan validasi data yang lebih menekankan pada uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, perpanjangan pengamatan dan yang terakhir adalah member *check*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang kemudian menjadi sebuah pemusatan dalam suatu penelitian. Bahasa lain dari pemusatan adalah sasaran. Sehingga objek penelitian bisa berarti sasaran dalam penelitian. (Krisyanto: 2010). Objek penelitian kali ini adalah video pementasan *stand up comedy* dengan judul *Hiduplah Indonesia Maya*. Sedangkan Pandji Pragiwaksono adalah informan dalam objek penelitian. Subjek penelitian berarti informan, orang dalam, atau pemilik objek penelitian itu sendiri. (Suwandi, 2008).

Pandji Pragiwaksono merupakan nama yang tidak asing didalam dunia *Stand Up Comedy*. Pria yang memiliki nama lengkap Pandji Pragiwaksono Wongsoyudo ini, lahir di Singapura pada tanggal 18 Juni 1979, pada awalnya mengawali karir sebagai penyiar radio di Bandung tepatnya Hard Rock FM Bandung. Kepiawaiannya sebagai penyiar berbuah hasil ketika Hard Rock FM mempromosikannya sebagai penyiar di Hard Rock FM Jakarta. Selain dikenal sebagai penyiar, Pandji juga dikenal sebagai presenter, salah satu program tv yang kemudian membuat namanya dikenal masyarakat luas melalui Program Kena Deh yang tayang di Trans 7. Pria lulusan Jurusan Desain Produk Fakultas Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) ini juga merambah dunia musik. Genre musik yang dipilih oleh Pandji Pragiwaksono adalah Rap. Pandji memiliki album debut yang berjudul "*Provocative Proactive*". Sebelum perjalanan kariernya menuju dunia *stand up comedy*, Pandji pernah menulis beberapa buku yang berisikan tentang kondisi Indonesia baik secara masyarakatnya, negaranya dan hal-hal yang ada didalamnya.

Pandji Pragiwaksono memang dikenal sebagai salah satu orang yang berjasa dalam pengenalan dan perkembangan *Stand Up Comedy* di Indonesia, selain itu Pandji juga dikenal sukses juga dikenal sebagai *founder* *Stand Up Comedy* Indonesia bersama dengan Ernest Prakasa, Ryan Adriandhy, Isman HS dan Raditya Dika. Diawali dari pertunjukkan pertama yang dilakukan oleh mereka di Comedy Cafe, Jakarta milik Ramon Papan. Acara yang bertajuk *Standupnite* ini berhasil menarik perhatian para penikmat komedi di Indonesia. Selain dikenal sebagai salah satu *founder* *Stand Up Comedy* Indonesia, Pandji Pragiwaksono juga merupakan komika pertama di Indonesia yang melakukan *tour* *Stand Up* di 4 benua yaitu Asia, Eropa, Amerika, Australia yaitu pada tahun 2014.

Hiduplah Indonesia Maya merupakan *tour* *Stand Up Comedy* yang dilakukan di 7 kota yaitu Solo, Surabaya, Makassar, Medan, Balikpapan, Bandung dan Jakarta. *Hiduplah Indonesia Maya* adalah

Kritik Sosial Dalam *Stand up comedy* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video *Special Show* Pandji Pragiwaksono: *Hiduplah Indonesia Maya*)

special show ke-7selama karirnya di dunia *stand up comedy*.

Pandji Pragiwaksono juga kembali membawakan materi *stand up comedy* bertema keindonesiaan setelah pada *special-special show* sebelumnya juga dikenal sebagai komika yang fokus membahaskan kondisi sosial politik di Indonesia, pembahasan mengenai Indonesia dibicarakan oleh Pandji mulai dari isu peraturan nasional, politik, kebangsaan dan dampak media sosial terhadap perilaku masyarakat. Pandji yang kerap menyampaikan pandangannya tentang nilai-nilai kebangsaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Pandangannya yang menjadi poin utama dalam *Hiduplah Indonesia Maya* adalah tentang fakta bahwa media sosial saat ini kerap dijadikan sebagai alat untuk memecah belah persatuan dan kesatuan

3.2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Praktik Sosio Kultural

- **Situasional**

Hiduplah Indonesia Maya sebagai sebuah pertunjukkan banyak mengulas tentang pemilihan presiden, kampanye-kampanye yang dilakukan pada tahun 2019, konflik 1998 yang tidak kunjung menemukan titik terang hingga kasus rancangan dana pembelian Lem Aibon yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta. Secara keadaan sosial, Pandji juga membawakan materi terkait kritik terhadap moralitas dan elektabilitas yang sangat dihormati di Indonesia

- **Institusional**

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi yang ada dalam praktik produksi wacana. Institusi bisa berasal dari dalam diri pembuat teks dan bisa juga dari eksternal pembuat teks yang menentukan proses produksi teks materi lawakan tersebut. Pandji Pragiwaksono memang aktif didalam dunia politik Indonesia, tercatat bahwa ia pernah menjadi seorang relawan bagi Anies Baswedan pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta di tahun 2017, Pandji pada kegiatan tersebut menjadi Juru Bicara bagi Anies Baswedan. Pada beberapa hal Pandji lebih banyak untuk melihat keadaan sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Meski tidak berkaitan secara langsung dalam pesta politik tersebut, tentu beberapa pernyataan yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono di *Hiduplah Indonesia Maya* erat kaitannya saat ia menjadi relawan bagi Anies Baswedan

- **Analisis Praktik Sosial Budaya**

Analisis praktik sosial budaya menentukan bagaimana sebuah teks diproduksi dan dipahami berdasarkan penggambaran atas kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat guna memaknai serta menyebarkan ideologi yang dominan secara lebih luas di masyarakat. Norman Fairclough dalam konsepnya membagi tiga level analisis pada Praktik sosial budaya (*Sociocultural Practice*) yakni situasional, institusional, dan sosial. Pada sub bagian ini peneliti menganalisis faktor kontekstual secara situasional, institusional dan sosial yang ditemukan pada proses pembuatan materi dari *Hiduplah Indonesia Maya* yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono. Pesan yang disampaikan pada penampilan tersebut lebih banyak menciptakan pola pikir baru yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi suatu hal

Analisis Praktik Sosial

- **Relasi**

Relasi sangat berhubungan dengan bagaimana penulis, khalayak dan partisipan (obyek materi lawakan) ditampilkan dalam teks materi lawakan mengenai Indonesia. Titik perhatian dalam analisis relasi ini adalah pola hubungan antara komika dengan penonton. Peran komika menjadi sangat penting dan signifikan terutama jika dihubungkan dalam konteks sosial. Pandji Pragiwaksono dalam penampilannya di *Hiduplah Indonesia Maya* menjelaskan berbagai peristiwa dengan beberapa aspek yang dibahaskan seperti masyarakat digital, politik, dan sosial. Wacana yang dibangun oleh Pandji Pragiwaksono dengan audience dikonstruksi setara, sehingga diantara keduanya menganggap bahwa apa yang disampaikan adalah fakta dan disampaikan untuk memberikan pesan bahwa hal-hal tersebut baiknya diubah. Hal tersebut disampaikan karena *stand up comedy* juga merupakan media untuk melakukan kritik sosial.

- **Identitas**

Pembahasan ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana komika selaku penampil serta khalayak dan partisipan digambarkan dalam teks materi dari *Hiduplah Indonesia Maya* yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono. Analisis teks pada unsur identitas ini dibentuk berdasarkan pribadi komika yang memiliki relevansi dalam setiap materi yang disampaikan.

- **Ideasional**

Situasi sosial yang terjadi pada saat pertunjukkan Hiduplah Indonesia Maya berlangsung tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks yang membangun pembuatan segala materi lawakan tersebut. Pertunjukkan yang dilakukan pada tahun 2019 itu tentu banyak membahaskan bagaimana pesta politik terbesar di Indonesia berlangsung hingga sampai akhirnya terpiih pemimpin dan jajarannya, terkait pembahasan mengenai moralitas juga tidak lepas dari latar belakan tersebut, dan pola sosial yang terjadi di masyarakat pada akhirnya juga terbentuk karena berlangsungnya pesta demokrasi tersebut.

Analisis Teks

- **Representasi Anak Kalimat**

Aspek ini melihat pesan menggunakan kosakata dan tata bahasa. Kosakata digunakan untuk menggambarkan dan menampilkan sesuatu yang menunjukkan sesuatu lainnya dimasukkan dalam satu set kategori. Pada teks linguistik, representasi dalam anak kalimat terdapat pada beberapa adegan dalam rekaman video.

- **Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat**

Realitas pada dasarnya terbentuk melalui bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lainnya. Gabungan atau kombinasi dari dua anak kalimat atau lebih ini dapat membentuk sebuah pengertian sehingga bisa untuk dimaknai dan membentuk koherensi. Penggambaran representasi kombinasi anak kalimat ini digambarkan pada bit Pandji Pragiwaksono mengenai masyarakat digital.

- **Representasi dalam Rangkaian Anak Kalimat**

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi yang dibentuk berhubungan dengan bagaimana dalam kalimat lebih menonjol dibandingkan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah partisipan dianggap mandiri atau ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita. Hal ini merujuk dalam relasi antar kalimat yang terdapat di materi *stand up* Pandji Pragiwaksono dalam *bit* yang membahaskan politik.

3.3. Pertunjukkan Hiduplah Indonesia Maya dan Ruang Publik

Penggunaan Ciputra *Art Preneur* oleh Pandji Pragiwaksono tentu menjadi menarik, karena dalam penampilan tersebut terdapat bentuk penyampaian keresahan Pandji Pragiwaksono kepada publik atau penontonnya. Habermas sendiri mengemukakan bahwa ruang publik merupakan suatu diskursus yang memungkinkan terjadinya pengemukakan pendapat dan perdebatan dengan kondisi setara. Habermas juga menggambarkan bahwa ruang ini meliputi infrastruktur nyata serta norma dan memungkinkan juga memperbincangkan kritik-kritik politik. Argumentasi rasional serta diskusi kritis menjadi keterpaduan sehingga menciptakan kekuatan argumen menjadi lebih penting dibandingkan identitas pembicara. Habermas juga menyatakan bahwa ruang publik terbentuk pada kelompok-kelompok borjuis. Dalam ruang publik, terjadi deliberasi dalam pertukaran argumentasi sangat dipentingkan, sehingga terbentuklah sebuah opini publik (Habermas, 2001).

Ruang publik pada awalnya memang dikuasi oleh kalangan borjuis, namun Habermas juga memunculkan apa yang disebutnya sebagai *institutional criteria* dan Habermas juga menjelaskan karakter yang dimaksud olehnya dalam memahami ruang publik tersebut. Habermas menjelaskan terdapat tiga kriteria dari sebuah ruang publik yaitu pengabaian terhadap status (*disregard of status*), membuka wacana yang belum dipersoalkan (*domain of common concern*), dan inklusif (*inclusivity*). Berikut ini adalah analisis dari kriteria ruang publik Jurgen Habermas didalam *stand up comedy special show* Pandji Pragiwaksono.

Pengabaian terhadap Status

Ruang publik perbedaan secara status sosial dikesampingkan dan memunculkan prinsip kebersamaan sebagai bentuk penekanan terhadap ide-ide yang dapat klaim secara obyektif sehingga bisa diterima publik secara luas. Dalam proses analisis yang dilakukan, proses pengabaian status ini juga dilakukan dalam pertunjukkan Pandji Pragiwaksono, hal tersebut dilihat dari materi mengenai persaingan pada pemilihan presiden tahun 2019 lalu. Pandji menjelaskan bahwa persaingan yang ada melibatkan emosional antar pendukung pula. Proses penyampaian komunikasi ini menurut Habermas yaitu perkembangan masyarakat sebagai proses rasionalisasi dari komunikasi dunia kehidupan yang sifatnya spontan terdiferensiasi kedalam berbagai subsistem sosial yang bersifat objektif.

Membuka wacana yang belum dipersoalkan

Pembahasan hanya dikuasi pemahamannya oleh otoritas yang berkuasa. Analisis dalam membuka wacana yang dipersoalkan ini lebih kepada pelibatan domain kepada publik secara lebih luas. Dalam pembahasan bagian ini, peneliti menganalisis bagaimana Pandji Pragiwaksono memanfaatkan Ciputra Art Preneur sebagai sebuah wadah untuk menyampaikan sesuatu dimuka umum. Pemanfaatan lokasi tersebut sebagai ruang publik tentu menjadi menarik karena Pandji didalam penampilannya menyampaikan beberapa topik pembahasan seperti pemilihan presiden, kampanye-kampanye yang dilakukan pada tahun 2019, konflik 1998 yang tidak kunjung menemukan titik terang hingga kasus rancangan dana pembelian Lem Aibon yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta. Secara keadaan sosial, Pandji juga membawakan materi terkait kritik terhadap moralitas dan elektabilitas yang sangat dihormati di Indonesia. Apa yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono pada taraf publik tentu haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif (diskursus teoritis) terkait apa yang benar (praksis moral). Perumusan hukum ini tentu berlaku universal yang didasarkan atas kebenaran moral. Hukum Universal sebagai prinsip rasional tentulah harus merefleksikan apa yang nyata sebagai pengalaman moral (Poespowardojo & Alexander, 2016).

Inklusif

Habermas menjelaskan bahwa eksklusifitas ruang publik dalam kasus tertentu akan selalu menjadi bagian kelompok-kelompok kecil didalam ruang publik. Ide-ide yang muncul didalam ruang tersebut secara tidak langsung juga dapat diakses oleh bagian dari kelompok lainnya. Artinya, isu-isu yang dibahas juga dapat diangkat oleh orang lain selagi informasi tersebut masih bisa diakses. Menurut Habermas, setiap orang pada dasarnya di ruang publik menemukan dirinya bukan sebagai publik itu sendiri melainkan sebagai juru bicara mungkin guru dari apa yang dikatakan sebagai publik. Hal tersebut dilakukan guna merealisasikan tujuan tersebut. Akan tetapi, apabila subsistem sosial yang terbentuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan kepentingan masyarakat, maka secara prinsip komunikasi yang dilakukan haruslah bersifat objektif, artinya harus merefleksikan hubungan-hubungan sosial dalam dunia kehidupan yang bersifat spontan. Standar validitas yang digunakan adalah apa yang disepakati oleh publik atau dapat disepakati secara rasional (Poespowardojo & Alexander, 2016).

3.4. Analisis Wacana Kritis Pertunjukkan Hiduplah Indonesia Maya

Dimensi pertama dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough ialah dimensi praktik sosio-kultural yang dibagi dalam:

Situasional

Teks yang dibentuk pada umumnya lahir dari sebuah kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik saat teks tersebut dibuat. Setiap teks yang dihasilkan tentunya menggambarkan suatu kondisi atau suasana yang khas sehingga teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Apabila teks dipahami sebagai bagian dari tindakan, maka sesungguhnya tindakan yang dilakukan adalah bentuk dari respon konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2011). Sehingga hal tersebut semakin menguatkan dasar dari teks yang dibentuk oleh Pandji juga membahas mengenai permasalahan rancangan dana Lem Aibon Pemprov DKI Jakarta pada 2019 lalu serta perbincangan mengenai Pilpres 2019

Institusional

Tahapan ini melihat bagaimana pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Dalam hal ini institusi yang lebih banyak berperan adalah pemerintah dimana menjadi dasar bagi Pandji untuk memproduksi wacana yang membahas mengenai politik. Pembahasan Pandji mengenai kasus lem aibon oleh Pemprov DKI Jakarta juga tidak terlepas dari catatannya yang pernah menjadi Juru Bicara bagi Anies Baswedan – Sandiaga Uno pada Pilgub DKI Jakarta di tahun 2017

Data yang tidak akurat

Aspek sosial dilihat sebagai aspek mikro seperti sistem ekonomi, sistem politik, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Melalui analisis wacana model ini, peneliti ingin mengetahui inti sebuah teks dengan membongkar teks tersebut sampai ke hal-hal yang mendalam.

Dimensi selanjutnya dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough adalah dimensi praktik sosial. Dalam dimensi ini, peneliti melakukan penafsiran serta pemrosesan wacana yang meliputi aspek relasi, identitas serta ideasional.

Aspek relasi tersebut perlu untuk dikaji untuk mengetahui keterhubungan antara materi tersebut dengan khalayak, sehingga dapat diketahui dan terkonstruksi dengan baik lalu pada bagian identitas dan ideasional dijelaskan bagaimana suatu wacana kritis dikembangkan dalam penampilan *stand up comedy* tersebut untuk menggambarkan realitas sosial yang saat ini terjadi di tengah masyarakat.

Dimensi terakhir adalah teks, proses ini dilakukan untuk melihat materi yang mengandung unsur kritik sosial. Peneliti melihat konteks dominan yang dibahas dalam *stand up comedy special show* *Hiduplah Indonesia Maya* ini yaitu masyarakat *digital*, politik dan sosial. Adapun ciri-ciri fisik dari teks, dijadikan petunjuk dalam proses penafisan untuk menggali dari memori pengetahuannya yang relevan dengan teks. Berikut adalah wacana yang ditampilkan dalam *stand up comedy special show* Pandji Pragiwaksono: *Hiduplah Indonesia Maya*

Pola Pergaulan

Materi didalam *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono menjelaskan bahwasannya perubahan zaman membuat pola komunikasi masyarakat, dimana saat ini terdapat penggolongan masyarakat digital dan hal tersebut membuat pola pergaulan dan pembahasan juga menjadi berubah. Dalam bit-nya Pandji menjelaskan bahwa dengan perubahan yang ada sekarang membuat banyak profesi-profesi yang dahulu tidak ada, namun saat ini ada. Pandji pragiwaksono menyampaikan bahwa pada saat ini kendala yang dihadapi adalah banyak anak yang ingin menjadi sebuah profesi, namun orang tua tidak mengerti jenis dari profesi tersebut karena adanya era yang berubah ketika dahulu dengan sekarang.

Masyarakat Melek Politik

Pandji menjelaskan bahwasanya politik saat ini sudah masuk ke ruang-ruang yang lebih luas. Teks ini lebih menjelaskan tentang obrolan mengenai politik yang sudah semakin wajar terutama di sosial media, terlebih anak-anak sekolah terutama SMA ketika berkumpul juga membicarakan politik. Hal ini juga tidak lepas dari banyaknya terpaan mengenai bahasan politik baik secara media maupun lingkup sosial. Media sosial tentu berperan penting dalam pengembangan melek politik masyarakat Indonesia, terkhusus generasi muda. Media sosial tentu tidak dipisahkan dari cara berkomunikasi antar manusia pada era saat ini (Pradana, 2017). Media sosial sebagai saran komunikasi juga memiliki peran untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi feedback secara terbuka dan hal tersebut juga membentuk pola komunikasi dalam lingkup sosial masyarakat.

Persaingan Pemilihan Presiden 2019

Pandji dalam bit Politik mengungkapkan dalam pesta politik pilpres 2019 lalu banyak golongan- golongan masyarakat yang terpecah karena pilihan politiknya. Golongan tersebut terpecah menjadi 01 dan 02, pada pesta politik tersebut sebenarnya terdapat kesamaan calon presiden seperti pada pilpres 2014 yaitu Jokowi dan Prabowo, sehingga dinilai sebagai tanding ulang. Konflik pendukung juga tidak lepas dibahas dalam bit ini, terlebih fokus dari Pandji menjelaskan bahwa keterlibatan di pesta politik lalu adalah keterlibatan secara emosional yang sangat dalam. Sehingga pendapat dan peran yang ditunjukkan di masyarakat menciptakan opini terhadap apa yang didukung oleh individu tersebut. Dalam masa kampanye tersebut perdebatan memang terjadi diantara para pendukung kedua paslon, jargon-jargon negatif seperti "Kecebong" bagi para pendukung Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan istilah "Kampret" yang ditunjukkan bagi para pendukung Prabowo Subianto-Sandiaga Uno sebagai salah satu contohnya (Nur Rohim, 2019). Istilah tersebut umumnya banyak ditemukan dalam ruang media sosial, sebagai ruang yang begitu luas dalam membicarakan proses politik yang demokratis, tapi bagi Pandji perdebatan yang ada tentu tidak perlu dilakukan karena perlu kedewasaan dalam berdemokrasi.

Ketersinggungan

Pandji menjelaskan tentang ketersinggungan yang saat ini menjadi salah satu permasalahan dilingkungan sosial, bahkan dari bahasan yang serius seperti politik hingga bahasan ringan seperti bercandaan. Materi yang disampaikan oleh Pandji juga menjelaskan bahwa ia diminta untuk membuat materi komedi yang tidak menyinggung, namun pada akhirnya hal tersebut tetaplah menyinggung. Dalam materinya ia menjelaskan bahwa materi mengenai kucing adalah materi *stand up* yang tidak menyinggung, karena pada materi lainnya Pandji sering menyuarakan pendapatnya mengenai regulasi prostitusi, pembantaian 65, pemerksaan, namun ketersinggungan terhadap kucing jauh lebih dominan dibandingkan materi-materi lain yang dibawakan olehnya.

Moralitas

Pandji juga menyampaikan wacana terkait penggambaran kehidupan sosial pada bit lainnya. Teks tersebut menjelaskan bahwa standar moral pada setiap orang berbeda-beda, dalam hal ini Pandji menjelaskan bahwa tidak ada orang baik dan orang jahat, yang ada adalah orang yang kadang baik dan kadang jahat dalam konteks moralitasnya. Pandji mencontohkan moralitas sangat diagungkan dan dijadikan sebagai senjata oleh orang lain untuk mencela satu sama lain, sedangkan baginya sebagai manusia adalah dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu, artinya tidak selamanya orang baik dan tidak selamanya orang menjadi jahat. Semua harus dilihat secara dua sisi. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari peredaran informasi di media sosial. Penggunaan media sosial cenderung mengalami *deception behavior* yaitu kondisi yang membuat orang mempercayai atau meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran, sehingga dalam penerapannya diperlukan kebijaksanaan (Ifana, Ratrini, Yunanto, & Selviana, 2018).

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough, hal tersebut dilakukan guna menemukan realitas dibalik teks serta aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Pembahasan ini dibagi dalam beberapa aspek, diantaranya adalah masyarakat *digital*, politik, dan sosial dengan teori ruang publik digunakan sebagai penerapan analisis dalam penelitian ini. Hiduplah Indonesia Maya merupakan *stand up comedy special show* yang ditampilkan oleh Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini merujuk pada penampilan Pandji Pragiwaksono di Jakarta, tepatnya di Ciputra *Art Preneur* pada 30 November 2019. Ciputra *Art Preneur* dilihat sebagai ruang publik yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono sebagai taraf publik yang dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif terkait apa yang benar karena didalam ruang tersebut muncul ide-ide yang secara tidak langsung juga diakses oleh bagian dari kelompok lainnya. Artinya, pembahasan yang terjadi dapat diangkat karena informasi tersebut dapat diakses. Pandji Pragiwaksono juga melakukan bentuk dokumentasi penampilannya dalam bentuk *video* berupa *digital download*

Teks yang terdapat didalam *stand up comedy special show* Hiduplah Indonesia Maya erat kaitannya dengan kondisi masyarakat baik secara sosial maupun *digital*. Teks tersebut didasari dengan kondisi sosial politik masyarakat pada tahun 2019. Teks yang ditampilkan dalam Hiduplah Indonesia Maya berhubungan dengan realitas dibalik teks serta aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Teks mengenai politik, sosial dan masyarakat *digital* dibentuk sesuai dengan latar belakang penampil dengan melihat produksi teks yang ditampilkan. Penggunaan teks yang dilakukan oleh Pandji dalam *bit* komedinya dibentuk secara tersirat maupun fakta yang didasarkan atas latar belakang penampil sehingga mempengaruhi wacana yang dibangun selain itu kondisi sosial masyarakat pada saat teks produksi juga berpengaruh dalam materi komedi Hiduplah Indonesia Maya. Penyampaian pesan ini dimaknai sebagai proses pembangunan ideologi guna membentuk opini penonton melalui pesan yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono terhadap *stand up comedy*-nya di Hiduplah Indonesia Maya. Praktik wacana yang muncul di Hiduplah Indonesia Maya adalah pembahasan mengenai pola pergaulan, masyarakat melek politik, persaingan pilpres tahun 2019, ketersinggungan dan moralitas. Perubahan pola komunikasi dan bebasnya akses dari sosial media juga menjadi dasar pembahasan tersebut disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono. Wacana tersebut dibentuk karena menjadi persoalan yang banyak dibicarakan baik di media sosial maupun lingkup masyarakat.

Referensi

- Alam, S. (2016). *Stand Up Comedy Indonesia sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Denzin, & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Habermas, J. (2001). *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jannah, Miftahul. (2019). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kontroversi Puisi "Ibu Indonesia" karya Sukmawati Soekarnoputri*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Krisyanto, R. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mastufpah, A. (2018). *Pesan Persatuan Indonesia Dalam Stan Up Comedy Pandji Pragiwaksono (Kajian Stand up Spesial Mesakke Bangsaku)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Poespowardojo, S., & Alexander, S. (2016). *Diskursus Teori-Teori Kritis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Stott, A. (2004). *Comedy*. London: Routledge.
- Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.